

BAB IV

HASIL PENELITIAN

peneliti melakukan penelitian pada enam keluarga dosen IAIN Madura, dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada suami-istri dari enam keluarga dosen IAIN Madura yang istrinya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi pasca menikah.

Paparan data dalam hasil penelitian memuat uraian tentang data yang diperoleh dari lapangan. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan dan atau hasil penelitian serta deskripsi informasi lainnya.¹ Pada bab ini akan dikemukakan beberapa hal penting dalam persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan hak *thalab al 'ilm* pada istri dosen IAIN Madura.

A. Gambaran Umum IAIN Madura

1. Sejarah Singkat

Secara historis, keberadaan IAIN Madura tidak bisa dipisahkan dari dua lembaga yang mendahului, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Pamekasan (1966) dan STAIN Pamekasan (1997).

a. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Keinginan masyarakat Madura untuk memiliki perguruan tinggi Islam terjawab, dengan dibukanya Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel cabang Pamekasan, pada tanggal 20 Juli 1966 (bertepatan dengan tanggal 2 Rabi'ul Akhir 1386 Hijriyah) berdasar Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966.

¹ Pascasarjana IAIN Madura, *Buku Pedoman Penulisan Makalah, Artikel dan Tesis* (Pamekasan: Program Pascasarjana IAIN Madura, 2015). 58.

Pada awal berdiri sampai tahun 1977, kegiatan pendidikan menumpang di gedung Pendidikan Guru Agama Negeri/PGAN Pamekasan (sekarang Madrasah Aliyah Negeri/MAN 2 Pamekasan) di Jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan. Mulai tahun 1977 Fakultas Tarbiyah Pamekasan ini memiliki gedung sendiri yang dibangun di atas tanah seluas ±5.000 m² yang berlokasi di Jalan Brawijaya Nomor 5 Pamekasan.

Sejak berdiri sampai awal tahun 1987, fakultas cabang ini hanya menyelenggarakan satu jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Program Sarjana Muda, yang lulusannya bergelar Bachelor of Arts (BA). Kemudian, sejak 1988 program sarjana muda dihapus dan beralih ke Program Sarjana (S-1). Perubahan menjadi program sarjana dimaksudkan untuk meningkatkan mutu lulusan sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

b. STAIN Pamekasan

Setelah ± 31 tahun menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel, pemerintah mengubah status Fakultas Tarbiyah menjadi perguruan tinggi mandiri, dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan (STAIN Pamekasan). Perubahan status ini berdasar Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tanggal 21 Maret 1997 bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah 1417 Hijriyah. Tugas pokok STAIN, menurut keputusan tersebut, adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perubahan fakultas cabang menjadi STAIN tidak bisa dipisahkan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi, yang tidak memberi ruang berdirinya fakultas cabang di daerah. Jenis perguruan tinggi menurut peraturan tersebut, berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Selain itu, selama menjadi fakultas cabang, ruang geraknya sangat terbatas karena sebagian besar kebijakan ditentukan IAIN induk. Maka, setelah menjadi lembaga mandiri, STAIN memiliki hak otonom lebih luas dan lebih leluasa dalam merespon tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Terbukti, sejak menjadi lembaga mandiri, STAIN terus berkembang menjawab kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Jika selama menjadi fakultas cabang, hanya memiliki satu jurusan/program studi, maka secara bertahap dan pasti STAIN terus menambah jurusan dan program studi. Saat ini, satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Pulau Madura ini telah memiliki tiga jurusan dan pascasarjana, dengan menyelenggarakan 18 program studi, sebagaimana akan diurai dalam tabel selanjutnya.

c. IAIN Madura

Usia STAIN telah berjalan \pm 20 tahun (1997-2017). Selama menjadi STAIN, beragam upaya dan prestasi telah diraih, dan masyarakat pun terus merespon positif keberadaan STAIN Pamekasan. Akhirnya, keberadaan STAIN yang menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bertugas menyelenggarakan pendidikan tinggi “dalam satu rumpun ilmu pengetahuan”, tidak memadai lagi untuk

menjawab kebutuhan masyarakat, kebutuhan pembangunan nasional, pertumbuhan jumlah mahasiswa, dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Atas dasar kebutuhan di atas, dilakukan ikhtiar alih status dari STAIN Pamekasan menjadi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura). Ikhtiar ini dilakukan agar kewenangan lembaga ini lebih luas. Jika STAIN hanya berwenang menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam “satu rumpun ilmu pengetahuan tertentu”, maka ketika menjadi IAIN kewenangannya lebih luas, yakni menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam “sejumlah rumpun ilmu pengetahuan tertentu”. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan alih status tersebut.

Alhamdulillah, usul perubahan tersebut menjadi nyata setelah Presiden pada tanggal 5 April 2018 menandatangani Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2018 tentang IAIN Madura. Peraturan Presiden ini diundangkan ke dalam Lembaran Negara oleh Menteri Hukum & Hak Asasi Manusia Nomor 51 tahun 2018, pada tanggal 7 April 2018. Sejak diundangkan di lembaran negara, maka IAIN Madura resmi menggantikan STAIN Pamekasan.

Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, IAIN Madura telah mengalami delapan kali estafeta kepemimpinan, yaitu:

1. Drs. H. Munir S.A, 20 Juli 1966 sampai 1 Maret 1970;
2. Drs. H. Djawahir Syamsuri, 1 Maret 1971 sampai 12 Oktober 1983;
3. Drs. H. Bustami Said, 12 Oktober 1983 sampai 1 November 1991;
4. Drs. H. Dimjati, 1 November 1991 sampai 21 Agustus 1998;

5. Drs. H. Moh. Zaini, 21 Agustus 1998 sampai 24 Juli 2000;
6. Drs. H. Bustami Said, 24 Juli 2000 sampai 11 Agustus 2004;
7. Dra. Hj. Mariatul Q.H.A.R., M.Ag, 10 Agustus 2004 sampai 8 Agustus 2008;
8. Dr. Idri, M.Ag, 8 Agustus 2008 sampai dengan 16 Oktober 2012;
9. Dr. H. Taufiqurrahman, M.Pd, 16 Oktober 2012 sampai dengan 16 Oktober 2016;
10. Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, 16 Oktober 2016 sampai sekarang.²

2. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN Madura dikelola dan dikembangkan atas landasan visi, misi, tujuan, dan strategi sebagai berikut:

a. VISI : Religius dan Kompetitif

Konsep religius dalam visi IAIN dimaksudkan bahwa warga kampus harus memiliki karakter religius, dengan ciri-ciri umum: memahami, meyakini, menghayati, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan prinsip wasathiiyah.

Konsep kompetitif yang dimaksud dalam visi IAIN, bahwa lembaga memiliki daya saing dengan perguruan tinggi lainnya baik skala nasional, regional maupun internasional di bidang pendidikan dan pengajaran, manajemen kelembagaan, kualitas SDM, produk riset, pengabdian kepada masyarakat, dan kompetensi lulusan.

² <http://iainmadura.ac.id/site/data/1.2>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2020

b. MISI

- 1) menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang religius dan kompetitif guna menghasilkan lulusan yang islami, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air;
- 2) menyelenggarakan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan pengembangan ilmu, kemaslahatan umat, dan daya saing bangsa;
- 3) menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami;

c. TUJUAN

- 1) menghasilkan lulusan yang religius, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, dan cinta tanah air;
- 2) menghasilkan karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan pengembangan ilmu dan teknologi, serta untuk meningkatkan kemaslahatan umat dan daya saing bangsa;
- 3) menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang religius dan kompetitif, guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami;

d. STRATEGI

- 1) membangun budaya mutu layanan pendidikan dan pembelajaran yang religius dan kompetitif dengan memanfaatkan teknologi;
- 2) membangun budaya riset yang religius dan kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam; dan
- 3) membangun budaya pengabdian kepada masyarakat yang religius, kompetitif, dan tepat guna dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam.³

B. Upaya Suami dalam Memenuhi Hak *Thalab al 'ilmi* Bagi Istri Dosen IAIN

Madura

Thalab al-'ilmi merupakan kewajiban seluruh umat islam baik itu tua atau muda, kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Dalam hal ini tidak ada pengecualian karena setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu sebab ilmu merupakan sebuah kebutuhan primer setiap manusia untuk bisa melakukan banyak hal dalam menjalani kehidupan.

Setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan dalam menuntut ilmu, seperti seorang anak yang mempunyai hak sekolah dari orangtuanya, seorang murid yang mempunyai hak belajar dari gurunya, dan seorang istri yang mempunyai hak untuk tetap menuntut ilmu dari suaminya. Selain itu menuntut ilmu bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja karena memang tidak ada batasan untuk mendapatkan ilmu atau belajar.

Oleh sebab itu, bagi mereka yang mempunyai kewajiban seperti orangtua yang wajib menyekolahkan anak-anaknya maka ia wajib memberikan

³ <http://iainmadura.ac.id/site/data/1.3>. diakses pada tanggal 20 Oktober 2020

kesempatan tersebut pada mereka dengan memfasilitasi atau membiayai kebutuhan sekolah. Seorang guru atau lembaga pendidikan yang wajib memberikan fasilitas kepada para siswa-siswinya agar bisa belajar dengan nyaman dan aman.

Hal ini juga berlaku bagi suami yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pengajaran pada istrinya baik itu dilakukan secara langsung oleh sang suami yakni dengan ia yang mengajarnya atau suami memberikan kesempatan pada sang istri untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan atau yang lainnya jika memang sang istri memiliki potensi dan mempunyai keinginan dalam hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Fathul Kholiq, berikut petikan wawancara dengan bapak Fathul Kholiq

Seperti kita tahu bahwa potensi itu ada pada setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan atau bisa suami dan istri itu hanya status sosial saja. Jadi kalau misalnya ada potensi dan hal itu tidak diberikan berarti ada yang salah. Misalnya perempuan atau istri tidak boleh berpendidikan tinggi, nah lalu bagaimana relasi itu dibagi, dijelaskan, dibicarakan, dan dimusyawarahkan. Jadi ada lingkup budaya yang menjadi masalah perihal tersebut itu adalah budaya yang merupakan konstruk sosial, sementara potensi itu kan setiap orang punya termasuk perempuan.⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Nur Hasan yang mendorong istrinya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena dirasa ia memiliki potensi dan kesempatan tersebut, berikut petikan wawancara dengan bapak Nurhasan:

Pertama istri saya memang guru PNS di Mts Swasta jadi saya memberikan dorongan yang kuat untuk istri saya untuk melanjutkan kuliahnya untuk menambah potensi, wawasan dan keilmuannya, dan hal itu juga harus dengan kesepakatan kepala sekolah setempat dan dari istri juga yang akhirnya menyetujui untuk melanjutkan kuliahnya. dan rata-rata istri dosen IAIN Madura banyak yang melanjutkan kuliahnya ke

⁴ Fathol Khaliq, Dosen IAIN Madura, Wawancara langsung, Hotel Cahaya Berlian: Pamekasan (20 November 2020),.

jenjang yang lebih tinggi lagi, dan untuk hal itu juga dibutuhkan kesadaran dari masing-masing pribadi.⁵

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh bapak Faidi yang mengatakan bahwa pendidikan bagi seorang perempuan sangatlah diutamakan karena ia akan menjadi seorang ibu yang merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Berikut petikan wawancara dengan bapak Faidi:

Namanya ibunya anak-anak kalau dalam islam itu, al ummu madrasatul ula yakni bahwa ibu itu adalah pendidikan utama, selain itu wawasan keilmuannya bertambah, menyempurnakan pengabdian, dan bisa lebih bermanfaat lebih banyak di lingkup yang lebih luas lagi.⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dinyatakan bahwasanya seorang suami bisa memberikan kesempatan menuntut ilmu kepada sang istri ke jenjang yang lebih tinggi karena memang hal itu dirasa penting untuk mengembangkan potensi dan wawasan istri yang sudah dipunya tanpa merasa tersaingi dengan keilmuan sang istri.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Nasiruddin, bahwasanya memberikan izin istri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ialah untuk bisa menyeimbangi dirinya agar setara secara keilmuannya. Berikut petikan wawancara dengan bapak Nasiruddin:

Memberinya ia izin untuk lanjut kuliah bukan serta merta untuk kita bersaing namun biar setara dengan saya dari segi pendidikan (secara formal) kalau keilmuan mungkin setara atau saya sudah kalah jauh dengan istri saya, dan ketika diajak diskusi kita juga bisa nyambung dengan apa yang akan dibahas.⁷

⁵ Nur Hasan, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung, IAIN Madura: Pamekasan, (17 November 2020).

⁶ Ahmad Faidi, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung, IAIN Madura: Pamekasan, (17 November 2020).

⁷ Nasiruddin, Dosen IAIN Madura, wawancara lewat WhatsApp, (19 November 2020)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Fawaid, yang lebih dulu istrinya dalam menyelesaikan program doktoralnya. Berikut petikan wawancara dengan bapak Fawaid:

Saya tidak masalah jika istri saya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena bagi saya menuntut ilmu itu memang sebuah kewajiban setiap ummat tak pandang dia laki-laki atau perempuan atau dia masih single atau ia yang sudah berkeluarga dan bagi saya dalam berkeluarga itu tidak ada yang namanya persaingan tapi kita itu bermitra satu sama lainnya. Bahkan lebih dulu istri saya selesai program doctoralnya dibandingkan saya.⁸

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh bapak Faidi yang mempunyai keinginan agar sang istri suatu saat nanti bisa melanjutkan S3, berikut petikan wawancara dengan bapak Faidi:

Rencana untuk S3 bersama istri itu pasti, hanya saja masih proses karena manajemen keluarga itu juga harus diperhatikan, seperti dulu ketika kita sedang menjalankan S2 bersama istri saya yang terlebih dahulu untuk S2 baru ditahun berikutnya istri yang menyusul untuk lanjut kuliah. Begitu juga yang terjadi saat ini, saya proses doktoral mungkin setelah saya selesai baru istri untuk melanjutkan pendidikannya.⁹

Berdasarkan paparan petikan wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwasanya tidak ada istilah persaingan dalam keluarga, selama masing-masing individu yang ada di dalamnya mempunyai potensi dan keinginan maka hal itu bukanlah menjadi yang tidak mungkin terjadi, apalagi hal itu dilakukan demi menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Sebab perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu baik ia sebagai seorang anak atau sebagai seorang suami dan istri.

Dalam berkeluarga memang sangat penting adanya kerjasama dan toleransi demi mewujudkan sebuah keharmonisan, hal ini dilakukan tidak hanya

⁸ Ah. Fawaid, Dosen IAIN Madura, wawancara lewat WhatsApp (5 Mei 2020)

⁹ Ahmad Faidi, Dosen IAIN Madura, wawancara langsung, IAIN Madura: Pamekasan, (17 November 2020).

dengan melakukan kewajiban suami-istri seperti yang tertulis dalam aturan perundang-undangan maupun dalam aturan Islam. Akan tetapi di luar kewajiban tersebut jika dirasa penting untuk dilakukannya maka tidak ada salahnya, seperti seorang suami yang memberikan izin dan mendukung istrinya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan membantu dan meringankan pekerjaan domestik istri yang menjadi kewajibannya.

Seperti ungkapan bapak Fathol bahwasanya segala sesuatunya bisa dibicarakan dan bisa dilakukan bersama tanpa harus membedakan yang mana pekerjaan istri dan pekerjaan suami, berikut petikan wawancara dengan bapak Fathol Khaliq:

Saya slalu membicarakan hal-hal penting bersama istri saya misalnya dalam hal pekerjaan, urusan penelitian, kami berdiskusi. Bahkan pada saat istri saya ngajar saya tidak sungkan mengambil peran sebagai ayah “mengasuh” jadi hal itu urusan pembicaraan bagaimana peran itu dibicarakan. Dan menurut saya itu bukanlah hal yang sulit dan saya kira hal itu bisa dilakukan oleh siapa saja. Jadi kami biasa berbicara apa yang akan dilakukan dan bagaimana perlakuan dalam keluarga. Apalagi kami kebetulan mempunyai keluarga dengan enam orang anak dan kami biasa berbagi peran yang sama tanpa membeda-bedakan siapa yang harus melakukan ini dan itu seperti saya biasa ada di dapur ketika istri saya harus bekerja dan sebaliknya istri saya melakukan perannya sebagai istri dan ibu ketika saya yang harus bekerja dan hal itu bukanlah masalah bagi kami.¹⁰

Dari penuturan beliau terbukti ketika peneliti sedang memwawancarai beliau di hotel Cahaya ketika itu beliau membawa serta anak bungsunya sambil lalu menggendongnya.

¹⁰ Fathol Khaliq, Dosen IAIN Madura, Wawancara langsung, Hotel Cahaya Berlian: Pamekasan, (20 November 2020).

Gambar, 1.1



Seperti yang telah dikatakan oleh ibu Zubdatul Munawarah bahwa sang suami juga membantu mengasuh anak dan pekerjaan domestik, berikut petikan wawancara ibu Zubdatul Munawarah:

Kebetulan ketika saya dan suami sama-sama kuliah S2 saya sudah punya anak usia 2 tahun, jadi sambil lalu kuliah saya disitu juga harus ngasuh anak. Jadi ya kendalanya itu, ketika jadwal saya dan jadwal kuliah suami saya harus berbarengan dan kami kami terpaksa harus sedikit mengorbankan anak, dalam artian saya minta bantuan adik saya untuk mengasuhnya yang kebetulan ketika itu saya satu kontrakan dengan adik saya yang juga kuliah S1. Tapi, kalau semisal jadwal kita tidak berbarengan kita biasa berbagi peran dengan suami semisal suami saya juga bisa memasak, bersih-bersih, cuci piring, nyuci pakaian dan pastinya ikut andil dalam pengasuhan anak karena dia adalah ayahnya yang juga mempunyai kewajiban untuk merawat dan mengasuh anak.¹¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ibu Tatik Hidayati yang mendapatkan dukungan dari suami dengan membantu meringankan pekerjaannya sebagai istri dan ibu, berikut wawancara dengan ibu Tatik:

Membantu dalam arti satu mendukung, kedua pada saat saya sudah mengerjakan disertasi saya sudah punya dua anak. Jadi saat saya cari data atau hal lain mengenai kebutuhan disertasi saya ya biasa bareng. Lalu ketika saya betul-betul mengerjakan hal itu saya di jogja selama 40 hari tidak membuka komunikasi dengan siapapun hanya dengan keluarga saya di jogja. Ketika saya ke perpus pagi, abanya yang ngasuh anaknya

¹¹ Zubdatul Munawarah, Dosen IAIN Madura, Wawancara langsung, IAIN Madura Pamekasan, (17 November 2020).

diluar. Jadi ya kita diskusi dan sebagainya itu adalah proses dari kata membantu menurut saya.¹²

Begitu juga yang telah di sampaikan oleh ibu Pipin Nafisah, mahasiswi aktif Pascasarjana IAIN Madura ini mengatakan bahwa suaminya tidak hanya memotivasi dan mendukungnya melainkan juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, berikut petikan wawancara ibu Pipin Nafisah:

Salah satu motivator saya ya suami tapi, karena ada orang tua saya juga yang menjadi motivator saya dan selalu mendukung saya. Saya yang bersih-bersih dan suamipun juga membantu pekerjaan rumah lainnya, seperti jika saya sudah menyapu, suami yang mengepel dan suami juga tidak segan-segan mencuci pakaian apalagi saat ini saya sedang hamil muda.¹³

Hal yang sama pun juga diungkapkan oleh ibu Ulya Fikriyati yang sering meninggalkan suami dan anak-anaknya ketika ia harus kuliah, berikut petikan wawancara ibu Ulya Fikriyati:

Saya kuliah di jogja, jadi ketika saya ada jadwal kuliah saya harus meninggalkan suami dan anak di rumah dalam beberapa hari karena saya kos disana dan untuk memilih pulang-pergi pun juga sangat tidak memungkinkan karena jaraknya yang sangat jauh dan memakan waktu yang sangat lama makanya selama saya tidak ada di rumah ya suami saya yang mengurus anak-anak karena kalau bukan ayahnya siapa lagi. Dan selama itupun suami tidak pernah mengeluhkan apapun, beliau mengerti dan memaklumi bahwa saya meninggalkan mereka untuk belajar atau menuntut ilmu bukan untuk yang lain.¹⁴

Dalam petikan wawancara diatas menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk memberikan kesempatan kepada sang istri dalam menuntut ilmu ia tidak hanya semata memberikan izin melainkan juga meringankan beban atau pekerjaan istri dalam multi perannya dengan membantu pekerjaan istri dalam bidang domestik, seperti bersih-bersih, memasak, dan merawat sang anak.

¹² Tatik Hidayati, Dosen INSTIKA, Wawancara langsung, Rumah Ibu Tatik Hidayati: Gapura Sumenep, (03 Desember 2020),.

¹³ Pipin Nafisah, Mahasiswi IAIN Madura, Wawancara lewat WhatsApp, (19 November 2020)

¹⁴ Ulya Fikriyati, Dosen INSTIKA, wawancara lewat WhatsApp (6 Mei 2020)

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pemenuhan Hak *Thalab al-'ilmi* Bagi Istri Dosen IAIN Madura

Menjalani multi peran sebagai seorang istri, ibu, dan juga seorang pelajar tidaklah mudah, ia harus bisa membagi waktu agar kewajiban-kewajibannya tidak ada yang diabaikan atau saling timpang tindih. Mengatur waktu dengan baik merupakan salah satu sarana agar semua kewajiban-kewajibannya terlaksana dengan baik.

Belum lagi saat kita sebagai masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya dan tradisi perihal kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang terkadang kita tidak bisa menghindarinya, namun ada sebagian yang memilih untuk tidak terjun didalamnya agar bisa menfokuskan pada apa yang sudah dijalannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Zubdatul Munawarah, berikut petikan wawancara ibu Zubdatul Munawarah:

Selama kuliah saya tidak ikut kegiatan sosial atau kegiatan masyarakat lainnya karena ingin lebih fokus pada kuliah belum lagi saya juga harus membagi waktu sebagai ibu dan istri, jadi membagi tiga peran itu saja sudah kewalahan apalagi saya harus terjun dan ikut dalam kegiatan sosial, makanya disitu saya memilih tidak aktif dalam kegiatan sosial atau masyarakat. dan untuk saat inipun saya juga tidak aktif bergabung dalam organisasi kemasyarakatan karena sekarang saya dosen yang jam kerjanya dari pagi sampai sore makanya saya sekarang bawa si bungsu ke kampus karena tidak ada orang dirumah yang jaga, tapi biasanya sibungsu ini saya taruh di lembaga penitipan anak yang ada sekolahnya dan bisa sambil lalu bermain juga. Cuma, karena sekarang kondisi juga tidak normal, lembaganya tutup jadi, daripada saya khawatir dia sendirian dirumah mending saya bawa saja ke kampus.¹⁵

Ibu Zubda mengatakan bahwa untuk menfokuskan pada multi perannya yakni ia yang menjadi istri, ibu dan juga pelajar ketika itu ia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan sosial atau masyarakat agar bisa menjalani kewajibannya

¹⁵ Zubdatul Munawarah, Dosen IAIN Madura, Wawancara langsung, IAIN Madura: Pamekasan, (17 November 2020).

dengan membagi dan mengatur waktu dengan baik. Dan beliau pun juga mengikutsertakan anaknya ke kampus tempat dia mengajar.

Gambar, 1.2



Begitu juga dengan yang dialami oleh Ibu Tatik, dimana beliau harus mengasingkan dan menjauhkan diri bersama keluarganya dari lingkungan rumahnya untuk bisa fokus dalam pengerjaan disertasinya ketika itu, berikut wawancara ibu Tatik Hidayati:

Yang menjadi persoalan kan sebenarnya adalah bagaimana pada satu sisi saya harus menyelesaikan disertasi saya tapi di sisi lain kita berada di lingkungan desa yang susah untuk mengakses buku atau informasi secara umumnya. Juga lingkungan yang terkadang tidak tahu apa yang harus kita lakukan, semisal kita mau mengerjakannya malah ada persoalan lain seperti ada kifayah, dan acara-acara desa yang lain yang kita tidak bisa fokus hanya pada satu hal, justru itu yang menurut saya menjadi suatu persoalan yang diluar hal itu sebab kultur, tradisi dan kebiasaan yang ada di desa lebih rumit. Makanya kita bersepakat bahwasanya kita harus uzlah ini menyendiri dan memutuskan semua komunikasi selama 40 hari di jogja bersama keluarga untuk bisa saya fokus pada penyelesaian disertasi saya setelah mendapatkan semua data.¹⁶

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwasanya kita tidak bisa menghindari kegiatan sosial atau kemasyarakatan sebab budaya, tradisi dan kebiasaan orang Indonesia lebih-lebih pada kehidupan di desa yang masih sangat kental dengan tradisinya, oleh sebab itu ibu Tatik memutuskan untuk

¹⁶ Tatik Hidayati, Dosen INSTIKA, Wawancara langsung, Rumah Ibu Tatik Hidayati: Gapura Sumenep (03 Desember 2020).

mengasingkan diri dan memutus komunikasi untuk sementara waktu bersama keluarganya agar bisa fokus dalam kewajibannya sebagai pelajar, ibu, dan istri ketika itu.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Nurul yang berhenti mengikuti kegiatan sosial dan kemasyarakatan, berikut petikan wawancara dengan ibu Nurul Khotimah:

Yah, dulu saya pernah aktif di oraganisasi masyarakat, seperti saya pernah jadi ketua muslimat ketika itu tapi kalau sekrang sudah berhenti karena menurut saya itu terlalu berat dalam hal membagi waktu dengan peran saya yang sebagai ibu dan istri belum lagi saya juga harus kerja, karena menurut saya jika saya aktif di suatu oragnisasi apalagi punya jabatan sebagai ketua itu tanggung jawabnya besar bukan hanya tanggung jawab didunia saja tapi juga diakhirat nanti harus dipertanggungjawabkan, dan hal itu membuat saya beban.¹⁷

Wawancara diatas menyebutkan bahwasanya ibu Nurul sempat aktif di sebuah oraganisasi masyarakat dan sempat menjadi ketua, namun beliau memilih berhenti karena dirasa sangat membebaninya dengan pembagian waktu yang sudah tidak memungkinkan. Selain itu beliau juga mempunyai anak yang masih sangat membuthkan dirinya ketika masih kuliah yang terkadang membuat beliau kesulitan dalam membagi waktunya untu mengasuh dan merawatnya serta ketika ia juga harus mengerjakan tugas dari kampus, berikut petikan wawancara ibu Nurul:

Untuk membagi waktu dalam multi peran saya ya sangat sulit tapi ya karena sudah dijalani, ya berjalan dengan sendirinya. Pagi dinas yaitu ngajar kan, siang pulang kalau ada waktu tidur ya tidur sebentar tapi kalau tidak ada ya langsung masak buat makan siang baru setelah itu berangkat kuliah karena kebetulan kuliahnya kan siang hari. Yah tapi namanya sudah tua apalagi sudah punya anak jadi ketika hendak mengerjakan tugas itu ya malam ketika anak saya sudah tidur karena kalau dikerjakan ketika anak saya masih terbangun ada saja kemauan anak saya, seperti panggil karena mau minum atau makan, kadang juga

¹⁷ Nurul Khotimah, Guru Mts, Wawancara langsung, Rumah Ibu Nurul: Graha Pamekasan (18 November 2020).

ganggu dengan yang tiba-tiba laptop ditutup ketika saya mengerjakan tugas, tapi ya mau bagaimana lagi harus sabar karena hal tersebut kan juga merupakan kewajiban saya sebagai ibunya dan tugas juga merupakan tugas wajib sebagai mahasiswa. Cuma kan kalau hal itu bisa dikesampingkan dulu atau bisa dikerjakan nanti yang penting ketika waktunya mengumpulkan tugas saya sudah selesai mengerjakannya.¹⁸

Dalam wawancara diatas ibu Nurul menceritakan bagaimana sulitnya dalam pembagian waktu pada multi perannya. Dan untuk bisa menjalani itu harus mengorbankan salah satunya seperti ia keluar dari organisasinya agar bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik tanpa perlu mengabaikan kewajiban yang lainnya.

Begitupula dengan yang dialami oleh ibu Sundusiyah, dimana beliau masih mempunyai anak yang berada di bangku TK ketika masa kuliah pascasarjana yang masih harus antar jemput, berikut petikan wawancara ibu Sundusiyah:

Masuk kuliah kan dalam seminggu hanya tiga hari jadi selama libur yang antar jemput anak saya ke sekolahnya ya saya, tapi jika bertepatan saya yang ada jam kuliah biasanya saya minta suami saya buat jemput, tapi kalau yang antar ke sekolahnya tetep saya, karena kan biasanya jam masuknya sama dengan saya yaitu jam delapan. Tapi kadang suami kan biasa ada acara diluar jadwal ngajarnya seperti seminar dan yang lainnya, jadi saya tetep yang jemput sekalipun saya ada kuliah, biasanya izin dulu ke dosennya buat jemput anak saya, kalau jam kuliahnya masih panjang, ya saya balik lagi ke kelas setelah menjemput, tapi kalau memang jamnya sudah hampir selesai ya pulang sekalian, biasanya untuk memastikan itu saya tanya teman kelas apakah jam kuliah sudah selesai atau tidaknya. Tapi itu tidak sering hanya beberapa kali saja ketika suami saya berhalangan buat jemput.¹⁹

Dari apa yang disampaikan oleh ibu Sundusiyah menunjukkan bahwa ia bekerjasama dengan sang suami dalam menjalankan perannya sebagai orangtua sekalipun beliau harus mengorbankan jam kuliahnya agar bisa menjalani perannya

¹⁸ Nurul Khotimah, Guru Mts, Wawancara langsung, Rumah Ibu Nurul: Graha Pamekasan (18 November 2020).

¹⁹ Sundusiyah, Mahasiswi IAIN Madura, wawancara lewat WhatsApp (8 Mei 2020)

sebagai orangtua, seperti meminta izin untuk pulang terlebih dahulu untuk menjemput si anak dari sekolah. Selain itu beliau juga menyampaikan waktu dalam pengerjaan tugas kuliahnya disela-sela kesibukannya dalam mengurus rumah tangganya, lebih-lebih pada saat ia harus menemani sang anak bermain atau belajar. Berikut wawancaranya:

Kalau mengerjakan tugas biasanya kalau hari libur jam kuliah pagi, karena disitu anak saya kan sekolah kalau pagi, jadi dirumah tidak ada orang yang bisa gangguin saya buat kerjakan tugas, kaena saya juga tidak punya kewajiban sebagai istri dan ibu ketika itu karena suami juga ngajar kan kalau pagi, jadi ya disitu saya sempatkan untuk keluar cari buku, atau ke teman-teman kelas yang kebetulan ngekos didekat kampus buat kerjakan tugas bareng-bareng. Karena kalau ngerjakan ketika ada anak, ada saja yang mau digangguin, entah yang dia minta belajar juga, ngajak main, yang mau cerita, yah ada saja lah hal untuk gangguin saya, kecuali kalau suami saya juga sudah ada di rumah biasanya dia nemenin anak saya buat belajar dan bermain, jadi saya bisa fokus kerjakan tugas. Kalau semisal ada yang tidak saya pahami biasanya saya nanya ke teman-teman dulu, baru kalau saya belum menemukan jawabannya dari teman-teman saya tanya suami, buka berarti saya minta suami untuk mengerjakan tugas saya, bahkan suami saya slalu bilang kalau saya harus mandiri tidak boleh memanfaatkan dirinya yang menjadi dosen ditempat saya kuliah. Jadi, kalau ditanya apa suami saya pernah bantu saya mengerjakan tugas ya pernah, tapi hanya sekedar memberikan solusi atau saran ketika saya memintanya.²⁰

Seperti apa yang telah disampaikan oleh ibu Sundusiyah bhawa suami juga berperan penting dalam masa ia kuliah karena sang suami bisa membantu berbagi peran ketika dibutuhkan seperti yang disampaikan bahwa suaminya menemani sang anak agar tidak mengganggu ketika ibu Sundus sedang mengerjakan tugas kampusnya, namun tetap profesional sebagai dosen dikampusnya dalam artian sang suami tidak membiarkan ibu Sundus memanfaatkan dirinya dengan meminta untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

²⁰ Sundusiyah, Mahasiswi IAIN Madura, wawancara lewat WhatsApp (8 Mei 2020)

Berbeda dengan halnya ibu Pipin Nafisah yang tengah hamil muda namun tetap harus menjalani perkuliahannya di pasacasarjana, berikut petikan wawancara dengan ibu Pipin Nafisah.

Setelah saya nikah baru beberapa bulan saya langsung daftar untuk lanjut ke pasacasarjana dan itu juga dari dukungan suami dan setelah itu baru beberapa bulan kemudian alhamdulillah saya positif hamil, ya sebagaimana ibu yang hamil muda pada umumnya seperti mual, pusing dan sebagainya jadi kadang saya harus absen kuliah dan pekerjaan rumah pun kadang tidak saya kerjakan dan alhamdulillahnya punya suami yang slalu mensupport saya, jadi dia itu slalu mengingatkan saya untuk istiahat, mengingatkan tugas-tugas saya yang belum rampung, dan bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah juga seperti nyapu, ngepel dan mencuci pakaian sendiri. Tapi kalau pekerjaan di kampus seperti tugas-tugas sebisa mungkin saya kerjakan sendiri paling suami bantu idenya dan diajak diskusi kalau misal ada yang tidak saya pahami. Sehingga ya tetap bisa berjalan dengan baik perkuliahan saya karena bantuan dan dukungan dari suami juga.²¹

Pada wawancara diatas ibu Pipin menyebutkan bahwa ia kesulitan menjalani perannya sebab ia yang tengah hamil muda, namun hal itu tidak menghalangi dirinya untuk tetap melanjutkan perkuliahannya karena dukungan dan bantuan dari suami, baik dari suaminya yang membantu meringankan pekerjaan rumahnya hingga membantu mengingatkan sang istri untuk menjaga kesehatannya serta mengingatkan tugas-tugasnya yang harus dikerjakan.

Berbeda dengan ibu Ulya Fikriyati yang ketika melanjutkan pendidikannya ia harus ngekos dan meninggalkan keluarganya, berikut petikan wawancara dengan ibu Ulya Fikriyati:

Saya melanjutkan pendidikan doktoral saya kebetulan diluar Madura yaitu di Jogja, jadi ketika itu saya ngekos karena jarak yang cukup jauh antara Madura-Jogja jika saya harus pulang- pergi, dan sebisa mungkin saya sudah menyelesaikan tugas-tugas kuliah saya ketika disana jadi pas pulang saya bisa fokus pada peran saya sebagai istri dan ibu, yah walau kadang ada beberapa kali tugas-tugas itu saya bawa pulang karena waktu juga, ya ketika tugas itu saya bawa pulang waktu untuk mengerjakan tugas itu ya malam biasanya diatas jam 10, ketika anak-

²¹ Pipin Nafisah, Mahasiswi IAIN Madura, wawancara lewat WhatsApp (19 November 2020)

anak sudah pada tidur. Kalau suami pasti bantu saya dalam menjaga dan merawat anak ketika saya tidak ada di rumah dan juga kadang saya ajak suami berdiskusi ketika saya sudah mentok kehilangan ide, jadi peran suami saya disitu juga sangat penting dan memang sangat membantu saya.

Dari petikan wawancara diatas, ibu Ulya Fikriyati mengutarakan bahwa dirinya ketika itu sedang melanjutkan pendidikannya diluar Madura yang hal ini membuat dia harus meninggalkan suami dan anak-anaknya yang tinggal di Madura karena disana beliau ngekos. Dalam hal ini suami juga berperan penting untuk mendukung dan membantu ibu Ulya Fikriyati dalam berbagi peranya sebagai ibu untuk menjaga dan merawat anak-anaknya ketika ibu Ulya Fikriyati harus kuliah.

Berdasarkan dari beberapa petikan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang menjadi kendala dalam melanjutkan pendidikannya ketika sudah berkeluarga ialah ketika ia harus cermat dalam manajemen waktu dalam menjalankan multi peran seorang wanita. Seperti ketika ia harus menjalani perannya sebagai mahasiswa namun disitu ia juga dibutuhkan perannya untuk menjadi seorang ibu dan juga istri, maka disinilah peran suami begitu penting untuk menyeimbangkan agar hal tersebut bisa terlaksana dengan baik. Suami yang mau berbagi peran dengan istrinya serta slalu mendukung apa yang telah menjadi kewajibannya dan juga membantu meringankan beban istri dalam menjalani multi peran yang dijalannya.

Sehingga dengan peran suami disini membuat istrinya tidak merasa keberatan ataupun terbebani karena adanya support sistem yang kuat yang diberikan oleh suaminya.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditemukan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Suami dalam Memenuhi Hak *Thalab al 'ilmi* Bagi Istri Dosen IAIN Madura

- a. Dalam memenuhi kewajiban sebagai suami untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada sang istri, mereka mengizinkan istrinya untuk tetap melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.
- b. Selain hanya mengizinkan istrinya untuk tetap melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, mereka (suami) juga membantu meringankan beban atau tugas istri yang multi peran dalam bidang domestik dengan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
- c. Sebagai seorang perempuan yang merangkap tiga peran sekaligus yakni, istri, ibu, dan pelajar maka dibutuhkan untuk mengatur waktu dalam melaksanakan multi peran yang dijalannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pemenuhan Hak *Thalab al 'ilmi* Bagi Istri Dosen IAIN Madura.

- a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya potensi diri atau kemampuan sehingga mempunyai keinginan untuk menggali dan mengolah kemampuan itu menjadi lebih baik lagi.
 - 2) Adanya *support system* dari keluarga sehingga membuat tiap individu semakin merasa yakin dengan keputusannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.
 - 3) Lingkungan yang sehat dapat memberikan energi positif.

b. Faktor penghambat

- 1) Keterbatasan waktu yang disebabkan oleh multi peran yang harus dijalannya karena dituntut untuk dapat mengatur waktu sedemikian rupa agar setiap perannya yakni menjadi istri, ibu, dan pelajar dapat berfungsi dengan baik
- 2) Lingkungan masyarakat dengan segala jenis tradisi dan budaya yang menimbulkan banyak kegiatan sosial atau kemasyarakatan sehingga menuntutnya untuk dapat beradaptasi dan berbaur dengannya, yang mana hal ini mempengaruhi aktifitas seorang perempuan yang menyanggah peran ganda.